

**ELASTISITAS PERMINTAAN SUSU KONSUMEN  
RUMAHTANGGA WILAYAH PERKOTAAN  
DI PROPINSI SUMATRA BARAT**

**SKRIPSI**

Oleh :

**YOSSY TRESNA**  
**02 164 020**



**FAKULTAS PETERNAKAN  
UNIVERSITAS ANDALAS  
2007**

## ELASTISITAS PERMINTAAN SUSU KONSUMEN RUMAHTANGGA WILAYAH PERKOTAAN DI PROPINSI SUMATERA BARAT

Yosy Tresna, dibawah bimbingan  
Jumatri Yusri, SPT, MSi dan Nurhayati, SPT, MM  
Program Studi Sosial Ekonomi Peternakan Jurusan Produksi Ternak  
Fakultas Peternakan Universitas Andalas Padang, 2007

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui (1) pengaruh variasi harga susu, harga barang substitusi, pendapatan rumahtangga dan jumlah anggota rumahtangga terhadap tingkat konsumsi susu konsumen rumahtangga wilayah perkotaan di Propinsi Sumatera Barat, (2) Untuk mengetahui nilai elastisitas permintaan susu konsumen rumahtangga meliputi: elastisitas harga, elastisitas silang, elastisitas pendapatan dan elastisitas ukuran keluarga (jumlah anggota rumahtangga)

Penelitian ini memakai model ekonometrika dengan model fungsi permintaan untuk komoditi susu dengan memakai data mentah hasil Survei Sosial Ekonomi Nasional untuk modul konsumsi tahun 2005 yang dilakukan oleh Badan Pusat Statistik. Data dianalisis dengan persamaan regresi berganda, pendugaan parameter model menggunakan metoda kuadrat terkecil biasa.

Hasil penelitian secara agregate variasi tingkat konsumsi rumahtangga wilayah perkotaan di Propinsi Sumatera Barat terhadap susu dipengaruhi oleh variabel harga susu itu sendiri dan jumlah anggota rumahtangga baik untuk susu bubuk dan susu kental manis. Pada strata pendapatan rendah tingkat konsumsi susu bubuk tidak dipengaruhi oleh harga, pendapatan dan jumlah anggota rumahtangga. Pada strata pendapatan menengah tingkat konsumsi terhadap susu bubuk dipengaruhi oleh harga. Pada strata pendapatan tinggi dipengaruhi oleh harga dan jumlah anggota rumahtangga. Tingkat konsumsi terhadap susu kental manis pada strata pendapatan rendah dan menengah tidak dipengaruhi oleh harga, pendapatan dan jumlah anggota rumahtangga. Pada strata pendapatan tinggi dipengaruhi oleh jumlah anggota rumahtangga. Untuk susu bubuk variabel harga sangat signifikan pengaruhnya secara agregate, pada strata pendapatan menengah dan tinggi dengan nilai elastisitas masing-masing  $-0.563$ ,  $-0.703$ ,  $-0.553$  yang bersifat inelastis. Variabel pendapatan tidak signifikan pengaruhnya baik secara agregate maupun berdasarkan disaggregate untuk susu bubuk dan susu kental manis. Variabel jumlah anggota rumahtangga signifikan pengaruhnya secara agregate dan pada strata pendapatan tinggi, dimana elastisitasnya bersifat inelastis yaitu  $0.587$  dan  $0.970$ . Untuk susu kental manis secara agregate variabel harga signifikan pengaruhnya terhadap tingkat konsumsi susu kental manis yang bersifat elastis yaitu  $-1.031$ . Variabel jumlah anggota rumahtangga signifikan pengaruhnya secara agregate dan pada strata pendapatan tinggi yang bersifat inelastis dengan nilai elastisitas  $0.333$  dan  $0.95$ .

Kata kunci: Elastisitas, permintaan, susu, konsumen rumahtangga, wilayah perkotaan

## I. PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Kebutuhan gizi bagi tubuh sangat penting untuk menjaga kesehatan dan kekuatan badan. Sehubungan dengan hal itu konsumsi makanan yang baik adalah penting bagi mereka dalam membentuk generasi yang sehat dan dapat menghasilkan sesuatu yang baik (Suhardjo, 1989).

Bahan makanan atau pangan adalah berbagai jenis bahan makanan baik nabati maupun hewani yang harus tersedia untuk dikonsumsi oleh masyarakat. Namun untuk dapat hidup sehat pola konsumsi pangan masyarakat harus diarahkan menuju pola beragam dan berimbang. Untuk dapat hidup sehat dan dinamis, rata-rata tingkat konsumsi yang disarankan adalah 2000 kilo kalori dan protein 52 gram/kapita/hari (Badan Bimas Ketahanan Pangan Sumatera Barat, 2005).

Widya Karya Pangan dan Gizi V tahun 1993 merekomendasikan angka kecukupan protein bagi masyarakat Indonesia sebesar 46,2 gram/kapita/hari dengan rincian 15 gram/kapita/hari, hendaknya dipenuhi dari pangan hewani di mana 9 gram dari ikan dan 6 gram dari ternak.

Seiring dengan meningkatnya pendapatan masyarakat tingkat konsumsi sumber protein hewani asal ternak penduduk Sumatera Barat terus menunjukkan peningkatan dari tahun ke tahun. Walaupun konsumsi masyarakat terhadap komoditi sumber protein hewani terus mengalami peningkatan dari tahun ke tahun, namun konsumsi kalori dan protein hewani penduduk Sumatera Barat masih di bawah target pola konsumsi pangan (PKP) berdasarkan Pola Pangan Harapan (PPH) Tahun 2000. Konsumsi energi baru mencapai 2.139 kilo kalori

(99,49 %) dari target tahun 2000 sebesar 2.150 kilo kalori. Konsumsi pangan hewani hanya tercalisir 86,50 kilo kalori/kapita/hari dari target tahun 2000 sebesar 137 kilo kalori/kapita/hari (Jafrinur, 2006).

Dari tiga komoditi sumber protein hewani, tingkat konsumsi yang paling rendah terdapat pada susu. Sebagaimana terlihat pada tabel 1 berikut:

Tabel 1. Tingkat Konsumsi Penduduk Propinsi Sumatera Barat Terhadap Komoditi Hasil Ternak Selama Periode 2000-2004 (kg/kapital/tahun)

Protein Hewani	2000	2001	2002	2003	2004
Daging	4.797	5.478	5.335	6.424	6.964
Telur	3.654	4.285	5.866	6.454	6.145
Susu	0.393	0.454	0.549	0.595	0.626
Total	18.844	10.217	11.750	13.473	13.735

Sumber: Dinas Peternakan Sumatera Barat

Dengan rendahnya konsumsi masyarakat terhadap susu menyebabkan rendahnya konsumsi protein hewani secara keseluruhan. Upaya peningkatan konsumsi masyarakat terhadap susu menjadi hal yang perlu diperhatikan. Relatif sangat rendahnya tingkat konsumsi masyarakat Sumatera Barat terhadap susu dibandingkan dengan komoditi hasil ternak lainnya, bisa diduga disebabkan karena 2 faktor utama, yaitu (1) faktor selera (2) harga susu yang relatif lebih mahal dari komoditi ternak lainnya. Sehingga hanya penduduk dengan pendapatan yang relatif tinggi yang mampu membeli susu.

Tapi rendahnya tingkat konsumsi terhadap susu tidak bisa langsung diduga disebabkan oleh harga yang tinggi karena permintaan terhadap suatu barang dipengaruhi beberapa faktor, diantaranya yang utama adalah harga barang yang

bersangkutan, pendapatan, harga barang lain yang berhubungan dengan barang yang bersangkutan (barang substitusi dan komplemen) serta selera.

Karena banyaknya variabel yang menentukan tingkat konsumsi terhadap suatu barang, upaya peningkatan tingkat konsumsi terhadap susu membutuhkan informasi yang komprehensif tentang perilaku konsumsi masyarakat terhadap susu meliputi variabel-variabel apa yang menentukan tingkat konsumsi seseorang terhadap susu.

Berdasarkan hal tersebut di atas, telah dilakukan penelitian untuk mengetahui nilai elastisitas permintaan konsumen rumah tangga terhadap susu.

## **B. Perumusan Masalah**

Dari hasil SUSENAS Tahun 2005, diketahui ada 5 jenis susu yang dikonsumsi oleh rumah tangga yaitu: susu murni, susu cair pabrik, susu kental manis, susu bubuk dan susu bubuk bayi (BPS, 2005).

Oleh karena itu, pada penelitian ini, jenis susu murni dan susu cair pabrik tidak dimasukkan. Di samping itu, susu bubuk bayi juga tidak dimasukkan dengan asumsi jumlah konsumsi rumah tangga untuk susu bubuk bayi lebih dipengaruhi oleh jumlah bayi yang ada di rumah tangga tersebut.

Menurut Badan Pusat Statistik (2005) daerah tempat tinggal mempunyai pengaruh yang cukup kuat pada pola konsumsi penduduk. Sehingga pada survei sosial ekonomi nasional, untuk melihat tingkat kesejahteraan masyarakat melalui pola konsumsi dan pengeluaran sampel dibedakan berdasarkan wilayah yaitu wilayah Perkotaan dan Pedesaan. Demikian juga yang didapat oleh para peneliti terdahulu, dimana terdapat perbedaan perilaku konsumsi antara rumah tangga

## V. KESIMPULAN DAN SARAN

### A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan kesimpulan bahwa:

1. a). Variasi pendapatan tidak signifikan pengaruhnya terhadap tingkat konsumsi susu bubuk maupun susu kental manis baik secara agregate maupun analisis secara disagregate berdasarkan golongan pendapatan.
  - b). Variabel jumlah anggota rumah tangga signifikan pengaruhnya terhadap tingkat konsumsi susu bubuk maupun susu kental manis pada analisis secara agregate dan secara disagregate pada golongan pendapatan tinggi.
  - c). Variabel harga sangat signifikan pengaruhnya terhadap tingkat konsumsi susu bubuk rumah tangga pada analisis secara agregate, pada strata pendapatan menengah dan tinggi. Untuk susu kental manis variabel harga hanya signifikan pengaruhnya pada analisis secara agregate.
2. a). Nilai elastisitas ukuran keluarga susu bubuk secara agregate dan pada golongan pendapatan tinggi berturut-turut yaitu 0.587 dan 0.970 yang bersifat in elastis.
  - b). Nilai elastisitas ukuran keluarga untuk susu kental manis pada rumah tangga wilayah perkotaan secara agregate dan pada golongan pendapatan tinggi berturut-turut yaitu 0.333 dan 0.95 yang juga bersifat inelastis.
  - c). Nilai elastisitas harga susu bubuk pada rumah tangga wilayah perkotaan secara agregate dan pada golongan pendapatan menengah dan tinggi berturut-turut  $-0.563, -0.703, -0.553$  yang bersifat inelastis.

## DAFTAR PUSTAKA

- Badan Bimas Ketahanan Pangan. 2005. Laporan Pemantauan dan Analisis Konsumsi Pangan Masyarakat Propinsi Sumatera Barat. BBKP, Padang.
- Badan Pusat Statistik. 2006. Survei Sosial Ekonomi Nasional 2005 Pedoman Pencacah Modul Konsumsi. BPS Indonesia, Jakarta.
- \_\_\_\_\_. 2006. Pengeluaran untuk Konsumsi Penduduk Sumatera Barat. Hasil Susenas 2005. BPS Sumatera Barat, Padang.
- \_\_\_\_\_. 2004. Sensus Pertanian 2003. BPS Sumatera Barat, Padang.
- Dinas Peternakan. 2005. Statistik Peternakan Propinsi Sumatera Barat. Dinas Peternakan, Padang.
- Engel, J.F., R.D. Blackwell dan D.W. Miniard. 1994. Prilaku Konsumen. Jilid 1. Bina Rupa Aksara, Jakarta.
- Firdaus, M. 2004. Ekonometrika Suatu Pendekatan Aplikatif. PT. Bumi Aksara, Jakarta.
- Hidayat, S. 2002. Analisis permintaan konsumen keluarga terhadap telur ayam ras di kecamatan Koja Jakarta Utara. Tesis. Pasca Sarjana IPB, Bogor.
- Herlambang, T. 2002. Ekonomi Manajerial dan Strategi Bersaing. PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Jafrinur. 2006. Perilaku konsumen rumahtangga dalam mengonsumsi daging (Kasus Propinsi Sumatera Barat). Disertasi. Universitas Padjadjaran, Bandung.
- Kemalawaty, M. 1999. Analisis konsumsi pangan sumber protein hewani di Propinsi Daerah Istimewa Aceh. Tesis. Pasca Sarjana IPB, Bogor.
- Kotler, Philip. 1997. Manajemen Pemasaran. Analisis, Perencanaan, Implementasi dan Kontrol. Jilid 1. PT. Prehallindo, Jakarta.
- \_\_\_\_\_. 2002. Manajemen Pemasaran. Jilid 2 Edisi Milenium. PT. Prehallindo, Jakarta.
- Lipsey, R.G.P.N. Courer, D.G. Pervis dan P.O. Steiner. 1995. Pengantar Makro Ekonomi. Bina Rupa Aksara, Jakarta.
- Lumbantobing, I. P. 2005. Analisis permintaan dan pola konsumsi pangan di Propinsi Jambi. Tesis. Pasca Sarjana. IPB, Bogor.